

## Kajian Toleransi Keruangan pada Kawasan Pendukung Pariwisata di Jalan Margo Utomo, Yogyakarta

<sup>1</sup> Aprodita Emma Yetti <sup>2</sup> Indah Pujiyanti. Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta  
aproditaemma@unisayogya.ac.id

---

### Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu generator ekonomi di Indonesia. Dalam konteks keruangan arsitektur, berkembangnya pariwisata berbanding lurus dengan pertumbuhan kawasan dan kota di suatu tempat. Fasilitas untuk mendukung pariwisata menjadi sebuah kebutuhan primer dari perencanaan pariwisata. Salah satu dampak dari kebutuhan fasilitas pariwisata adalah munculnya ruang-ruang baru di kawasan-kawasan lama yang sudah terbentuk sebelumnya. Dampak tersebut dapat memunculkan konflik keruangan. Untuk meredam konflik keruangan, maka perlu adanya tindakan adaptif berupa toleransi keruangan di lapangan. Jl. Margo Utomo, Yogyakarta merupakan salah satu penggalan jalan yang strategis dan saat ini berkembang sebagai sentra perniagaan dan pariwisata Yogyakarta. Kawasan ini memiliki akulturasi budaya dari sisi arsitektural yang menjadi ciri khas dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Banyak investor yang tertarik untuk investasi di Yogyakarta dan membangun fasilitas pariwisata di Jl. Margo Utomo. Pembangunan fasilitas-fasilitas baru di kawasan ini harus dicermati agar tidak terjadi konflik keruangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kebijakan dalam keruangan arsitektur dan membangun kesadaran serta toleransi akan nilai ruang di perkotaan yang ramah terhadap pariwisata.

**Kata Kunci:** *Toleransi, ruang, arsitektur, pariwisata*

---

### 1. Latar Belakang

Pariwisata di perkotaan menjadi salah satu daya tarik kota dan perputaran roda ekonomi suatu kota. Perkembangan perniagaan dan pariwisata berkaitan erat dan mengakibatkan pertumbuhan kawasan. Fenomena berkembangnya destinasi pariwisata yang tumbuh karena kebutuhan publik di suatu kota menyebabkan munculnya ruang-ruang adaptif di perkotaan. Pengelolaan ruang yang keliru dapat menyebabkan konflik ruang. Konflik ruang dalam ranah urban dan arsitektur diantaranya disebabkan dari kegagalan keadilan keruangan, kurangnya ketersediaan ruang, pembangunan ruang yang tidak efisien, maupun eksploitasi ruang yang menyebabkan hilangnya identitas suatu wilayah. Konflik dan toleransi ruang dalam ranah perkotaan menjadi hal yang sangat terkait. Toleransi ruang dapat terbentuk sebagai hasil dari reaksi dan solusi dari konflik ruang yang terjadi.

Dalam penataan awal ruang kota di

Yogyakarta, Keraton, Tugu, dan Jalan Malioboro terletak di susunan hirarki utara hingga selatan. Jalan Malioboro dan Jalan Margo Utomo terletak di sumbu imajinatif tata ruang Yogyakarta yang menghubungkan Keraton, Gunung Merapi dan Laut Selatan. Jalan Margo Utomo yang merupakan sub bagian dari kawasan Malioboro berkembang seiring berkembangnya kawasan Malioboro. Perkembangan kawasan Margo Utomo saat ini mengarah menjadi kawasan perniagaan yang menunjang pariwisata. Pembangunan sarana pariwisata seperti hotel, gerai-gerai *brand* ternama dan kuliner berkembang pesat saat ini. Beberapa penolakan hotel yang terjadi akhir-akhir ini di Yogyakarta menjadi contoh konflik keruangan. Dimensi persoalan yang dikaji peneliti dalam konteks urban dan arsitektural adalah dampak keruangan dan bentuk toleransi ruang dan arsitektur yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan, dan menjadi wujud dari solusi untuk tetap dapat beradaptasi dengan

eksisting yang sudah ada serta dapat berkelanjutan di kawasan Margo Utomo, Yogyakarta.

Ruang-ruang di kota terus berkembang dan memberi kesempatan untuk mengembangkan bahkan membentuk identitas baru di kawasan maupun kota. Dalam perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk munculnya konflik keruangan. Dimensi keruangan yang dimaksud meliputi karakter kawasan, fungsi dan pemanfaatan ruang. Solusi untuk menyikapi terjadinya konflik adalah dengan pendekatan baik dari relasi sosial-budaya maupun wujud arsitektural. Pendekatan dapat terwujud dengan adanya usaha beradaptasi dan toleransi terhadap ruang. Toleransi ruang adalah usaha dan sikap untuk memahami, berkompromi, dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi secara fisik di kota dan kawasan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap permasalahan "Bagaimana wujud adaptasi dan toleransi keruangan yang terbentuk di fasilitas penunjang pariwisata di kawasan Margo Utomo Yogyakarta?". Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui wujud adaptasi dan toleransi keruangan yang terbentuk di fasilitas penunjang pariwisata di kawasan Margo Utomo, Yogyakarta serta menjadi bahan evaluasi, pertimbangan arahan dalam merencanakan dan pengembangan regulasi terkait ruang dan arsitektur kawasan Margo Utomo, Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode kualitatif dan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, dan visualisasi arsip. Pengumpulan data dilakukan selama 1 bulan yaitu Juli 2018. Lokasi penelitian terletak di penggal jl. Margo Utomo, Yogyakarta. Terletak di koordinat 7°47'7"S 110°22'0"E. Sisi utara berbatasan dengan jl. AM.Sangaji, barat dengan jl. Gowongan, timur berbatasan dengan Kali Code, dan selatan berbatasan

dengan kawasan Malioboro. Akses transportasi dapat ditempuh menggunakan transportasi publik maupun pribadi.

## 2. Studi Pustaka

Smith (1990), menjelaskan tentang suatu paradok dalam perubahan ruang yaitu keinginan manusia untuk hidup bersama, terlihat sebanding dengan kebutuhannya untuk hidup berkelompok dan membentuk ruangnya sendiri. Marcus (2002) menjelaskan tidak ada ruang yang bebas kuasa (*no power-free space*). Pada awalnya ruang digunakan secara bersama - *shared space*, didasari pada suatu kesamaan identitas atau kebutuhan. Hingga pada saatnya, sekelompok orang merasa memiliki kekuasaan 'lebih' pada suatu bagian ruang tersebut daripada kelompok lain.

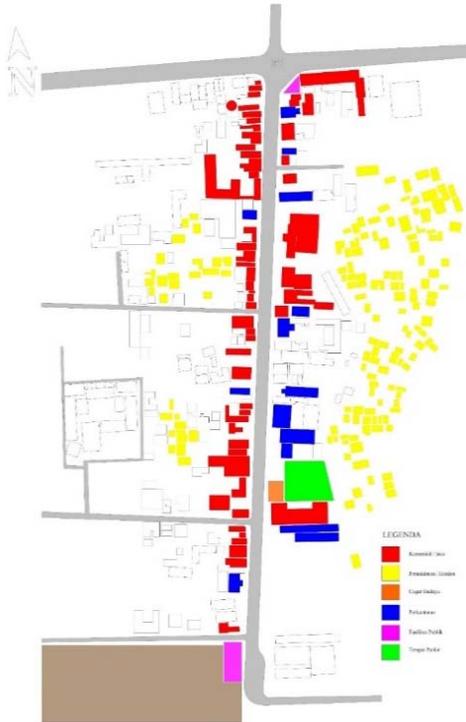
Santoso (2007) dalam penelitiannya menangkap fenomena urban yaitu kebutuhan tempat tinggal bagi pedagang dan karyawan yang bekerja di Kawasan Malioboro yaitu Kampung Pajeksan dan Jogonegaran. Toleransi keruangan yang dilakukan pengontrak pada huniannya, dengan berusaha menyiasati tempat tinggalnya yang terbatas sesuai dengan kebutuhan, merupakan perwujudan dalam mencari solusi untuk tetap dapat hidup yang berkelanjutan. Masyarakat juga memanfaatkan jaringan sosial dan budaya untuk dapat tinggal di permukiman tersebut. Penelitian tersebut menghasilkan temuan pengetahuan berupa nilai-nilai dan potensi dasar bagi masyarakat Kampung Pajeksan dan Jogonegaran, yaitu pola kehidupan masyarakat, identitas kampung dan refleksi kehidupan kampung. Toleransi Keruangan di Kampung merupakan perwujudan dari: keluwesan penggunaan fungsi ruang, pengelolaan fungsi ruang, penyesuaian ruang privat ke ruang kampung dan pola toleransi.

## 3. Analisis dan Pembahasan

Perkembangan jalan Margoutomo sebagai penunjang kawasan pariwisata cukup pesat dan menimbulkan banyak perubahan pada karakter ruang jalan tersebut. Hal ini terlihat dengan banyaknya fungsi bangunan yang didominasi oleh fungsi komersial, adanya variasi tipologi ruang jalan di sepanjang jalan Margoutomo, meningkatnya jumlah PKL, perubahan *skyline* dan perubahan langgam arsitektur bangunan di sepanjang Jalan Margoutomo. Hasil dan pembahasan lebih

rinci dielaskan pada aspek-aspek berikut ini:

1. *Land Use* dan Sistem Zonasi



Gambar 3.1 Zonasi Jl. Margo Utomo, Yogyakarta  
(Sumber : olahan peneliti, 2018)

*Land Use* di sepanjang Jl Margo Utomo terdiri dari lahan terbangun dan *open space*. Penggunaan lahan dan bangunan (lahan terbangun) didominasi oleh fungsi komersial seperti penginapan, restoran, supermarket, *money changer*, pertokoan yang dikelola industri kecil, menengah dan atas, serta fasilitas penunjang pariwisata lainnya. Fungsi lainnya adalah perkantoran baik yang dikelola pelaku swasta maupun BUMN. Lahan terbuka di Jl Margo Utomo terdiri dari area kantong parkir yang terletak di beberapa titik lokasi, ruang terbuka di *facade* dan pekarangan bangunan baik yang bersifat publik maupun semi publik, serta jalan utama yang bersifat publik.

Dialog antara lahan tertutup dan *open space* yang dimiliki oleh Jl Margo Utomo terlihat diakomodir dengan *linkage* antar elemen dan zonasi dengan adanya pedestrian, elemen *street furniture*, hingga aturan

langgam yang melekat dalam arsitektural. Selain kategori lahan terbangun dan *open space* adapula penggunaan lahan secara temporari di pedestrian yang didominasi oleh PKL (Pedagang Kaki Lima) yang secara bergantian muncul di siang dan malam hari. Rata-rata PKL menawarkan kuliner khas dan suasana kota di malam hari. Tidak dipungkiri keberadaan PKL tersebut akhirnya juga menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke kawasan ini khususnya malam hari.

2. Aksesibilitas

Tata guna lahan akan berfungsi optimal jika ditunjang oleh aksesibilitas yang baik, berikut penjabaran aksesibilitas di Jl Margoutomo :

• Sirkulasi



Gambar 3.2 Sirkulasi Jalur Lambat dan Cepat di Jl. Margoutomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Sirkulasi dalam perancangan kota memiliki fungsi untuk mengarahkan hingga membentuk pola dan karakter kota serta aktivitas didalamnya. Segmentasi sirkulasi di sepanjang Jl Margo Utomo terdiri dari sirkulasi untuk pejalan kaki, sirkulasi jalur lambat untuk sepeda, kuda maupun becak, dan sirkulasi jalur cepat untuk kendaraan pribadi seperti mobil dan angkutan umum.

• Hirarki Jalan dan Pedestrian



Gambar 3.3 Segmentasi Sirkulasi dan Pedestrian di Jl. Margo Utomo

(Sumber : olahan peneliti, 2018)

Hirarki Jl. Margo Utomo mengacu pada Peta Rencana Jaringan Jalan Kota Yogyakarta, RDTR dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta 2015-2035, ruas Jl. Margo Utomo tergolong jaringan jalan arteri sekunder yang dikelola oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Jalan arteri sekunder merupakan jalan umum yang digunakan oleh masyarakat di perkotaan dengan jarak dan kecepatan berkendara skala sedang dengan volume kepadatan tinggi. Ruas Jl. Margo Utomo hanya dapat diakses satu arah dari arah utara (kawasan Jetis dan Mangkubumi).



Gambar 3.4. PKL di Pedestrian di Jl. Margoutomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Perencanaan dan Perancangan kawasan Margo Utomo dan Malioboro mulanya diperuntukan bagi pejalan kaki, sehingga pedestrian didesain dengan batas dan lebar minimum efektif yang mengedepankan kenyamanan pejalan kaki. Pedestrian menjadi salah satu fokus perencanaan di Jl. Margo Utomo. Pedestrian di Jl. Margo Utomo terletak di sisi barat dan timur jalan dengan luasan rata-rata 3 m<sup>2</sup>. Pengamatan di lapangan memperlihatkan saat ini pedestrian di kawasan ini berfungsi sebagai ruang publik yang memwadahi aktivitas sosial dan komersial masyarakat. Pedestrian di kawasan ini juga merupakan bagian dari ruang terbuka yang mendukung ruang hijau dan pembentuk karakter visual kawasan di kawasan Margo Utomo.



Gambar 3.5. Fungsi *Guiding Block* yang Tidak Optimal di Jl. Margoutomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Pedestrian di Jl. Margo Utomo juga mengakomodasi para disabilitas, dapat dilihat dengan adanya jarak minimum, *ramp* dan *guiding blocks* di pedestrian.

Namun, hal tersebut belum berfungsi optimal, karena di beberapa titik lokasi, fasilitas tersebut tidak dapat digunakan semestinya dikarenakan maal fungsi, kondisi fisik yang tidak terawat, maupun berbenturan dengan fungsi lain seperti yang terlihat di Gambar.3.5.

- Konektivitas



Gambar 3.6. Titik Pemberhentian Transportasi Publik di Jl. Margo Utomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Kawasan Margo Utomo dapat diakses menggunakan transportasi umum dan kendaraan pribadi. Moda transportasi umum yang dapat digunakan di kawasan ini adalah Trans Jogja dan bus yang dilengkapi dengan titik transit atau pemberhentian, becak, andong, dan taksi.

- Parkir



Gambar 3.7. Penggunaan Pedestrian untuk Parkir

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Parkir menjadi salah satu kendala di Jl. Margo Utomo terlebih untuk bangunan dengan kepemilikan swasta dan pribadi. Hal tersebut terlihat dari banyak ditemukan pedestrian maupun jalur lambat yang digunakan sebagai tempat parkir yang digunakan sebagai tempat parkir kendaraan (terlihat di Gambar.3.6). Dari hasil wawancara di lapangan, wisatawan mengutarakan permasalahan parkir menjadi salah satu penyebab ketidaknyamanan visual dan ruang gerak di kawasan Margo Utomo.



Gambar 3.8. Kantong Parkir

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Selain penggunaan pedestrian dan jalur lambat, penyelesaian permasalahan parkir diantisipasi masyarakat dan pengelola swasta dengan adanya kantong parkir yang dikelola mandiri oleh masyarakat.

### 3. Arsitektural dan *Urban Space*

Sebelumnya telah dibahas, ruang terbuka dan arsitektural menjadi daya dukung terbentuknya karakter kawasan. Berikut pembentuk karakter kawasan di sepanjang Jl. Margo Utomo :

- **Langgam dan *guideline* Arsitektural**

Langgam arsitektur muncul dalam penampilan bangunan maupun elemen di kawasan tertentu. Kawasan Margo Utomo memiliki warisan arsitektur yang patut dilestarikan. Pengamatan di lapangan memperlihatkan warisan langgam arsitektur yang dominan muncul di Jl. Margo Utomo adalah Indis, *Modern* dan *Post Modern*. Saat ini juga tampak keselarasan ornamen bangunan dengan munculnya ornamen batik di fasad bangunan, terutama bangunan-bangunan komersil penunjang pariwisata seperti hotel dan gerai perbelanjaan yang baru terbangun. Namun, dari pengamatan peneliti, belum ditemukan wujud elemen arsitektur yang memperkuat karakter dari langgam Indis yang merupakan warisan arsitektur sebelumnya.



Gambar 3.9. Ornamen dengan Motif Batik dalam Fasad Bangunan Baru di Jl. Margo Utomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Beberapa bangunan baru juga tampak mampu beradaptasi dengan langgam arsitektur sebelumnya dengan upaya-upaya seperti revitalisasi bangunan lama, penyelarasan karakter seperti bangunan “Dowa” dan desain bangunan menggunakan langgam arsitektur indis dan modern, hingga tradisional.



Gambar 3.10. Langgam Arsitektur di Jl. Margo Utomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Kelemahan dari karakter visual kawasan ini teridentifikasi dari banyaknya fasad bangunan yang tertutupi oleh reklame dan iklan yang menyebabkan estetika bangunan asli tertutupi.

- ***Street Furniture***

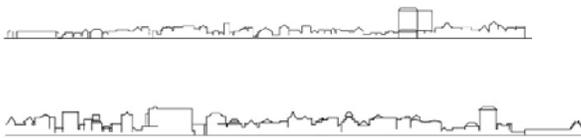




Gambar 3.11. Street Furniture di Jl. Margo Utomo  
(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

*Street Furniture* yang terdapat di Jl. Margo Utomo memiliki ciri khas yang memperkuat karakter kawasan. Penekanan karakter dilakukan dengan penyamaan corak dan warna yang merupakan simbolis dari warna Keraton Yogyakarta. Makna dari corak dan warna memiliki makna kehidupan manusia yang sejahtera dan tentram.

- **Skyline**



Gambar 3.12. Skyline di Jl. Margo Utomo  
(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

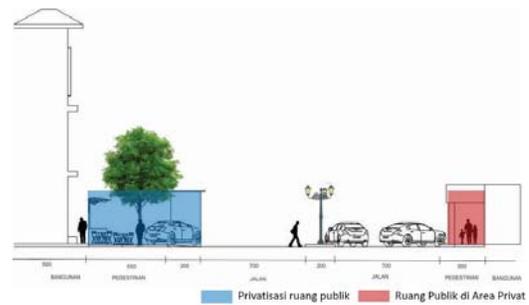
Beberapa bangunan baru seperti hotel memiliki ketinggian yang tidak selaras dengan bangunan disekitarnya, sehingga *skyline* yang terbentuk di Jl. Margo Utomo bervariasi dan menyebabkan visual *skyline* yang tidak kuat.

- **Keruangan di Jalan Margo Utomo**



Gambar 3.13. Adaptasi Ruang Jl. Margo Utomo  
(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Adaptasi kebutuhan ruang bagi pejalan kaki di Jl. Margo Utomo direspon pemerintah dan kerelaan masyarakat untuk me"wakaf"kan sebagian ruang privatnya menjadi pedestrian bagi pejalan kaki. Hal tersebut tidak hanya berlaku bagi bangunan lama, namun juga beberapa bangunan baru. Meskipun tidak jarang pula, ruang tersebut digunakan masyarakat sebagai tempat parkir sebagai konsekuensi minimnya kantong parkir di kawasan ini.



Gambar 3.14. Privatisasi Ruang Publik Jl. Margo Utomo  
(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Dari hasil pengamatan di lapangan juga ditemukan privatisasi ruang publik yang dilakukan oleh fasilitas publik. Area yang seharusnya digunakan sebagai ruang publik, digunakan sebagai ruang semi privat.

4. Ruang Terbuka Hijau Publik, Vegetasi, dan Kontribusi *Green Wall*.



Gambar 3.15. Lokasi Vegetasi dan Ruang Hijau di Jl. Margo Utomo  
(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Kontribusi ruang hijau dan vegetasi di Jl. Margo Utomo terdiri *open space* parkir, tanaman peneduh dan tanaman pengarah di pedestrian Jl. Margo Utomo.



Gambar 3.16. Tanaman Peneduh dan Pengarah di Jl. Margo Utomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

Selain vegetasi kota yang dipelihara dan dikontrol oleh Dinas Lingkungan Hidup Yogyakarta, kontribusi ruang hijau dan *green wall* di Jl. Margo Utomo didukung oleh masyarakat seperti memberikan vegetasi di ruang privat dan semi privat di pertokoan, perkantoran, dan bangunan komersial lainnya.



Gambar 3.17. Vegetasi di Ruang Privat dan Semi Privat di Jl. Margo Utomo

(Sumber : dokumentasi survei, 2018)

5. Aspek Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Aktivitas  
 Jl. Margo Utomo merupakan salah satu sumbu filosofi di Yogyakarta. Dalam sumbu filosofi, penggal jl Margo Utomo bermakna kedewasaan, kebijaksanaan, dan *babluminallah*. Aktivitas publik yang sering dilaksanakan di Jl. Margo Utomo adalah kegiatan komersial seperti kuliner dan pertokoan penunjang pariwisata. Rata-rata kepemilikan lahan dan bangunan di Jl. Margo Utomo adalah kepemilikan pribadi. Beberapa penggiat dan komunitas juga aktif di kawasan ini seperti komunitas becak motor dan komunitas ontel, kedua komunitas ini mendukung kegiatan pariwisata di jl. Margo Utomo. Adaptasi

keruangan yang mendukung aspek sosial budaya ini adalah dengan adanya kontribusi pemilik bangunan dalam memperbolehkan sebagian ruang privatnya menjadi area berkumpul komunitas sehingga dapat menunjang pariwisata sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi usahanya yang didominasi fungsi komersial.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditemukan bahwa terdapat berbagai bentuk adaptasi toleransi keruangan pada tiap aspek antara lain:

- Pada aspek *land use* dan sistem zonasi ditemukan adanya dialog antara lahan tertutup pada tiap fungsi bangunan dan *open space* yang dimiliki oleh Jl Margo Utomo serta adanya penggunaan lahan secara temporer di pedestrian yang didominasi oleh PKL.
- Pada aspek aksesibilitas terdapat kendala dengan adanya alih fungsi jalur pedestrian dan tidak terawatnya elemen arsitektur bagi disabilitas serta kurang kantong parkir yang menyebabkan adanya parkir liar di sepanjang jalan.
- Pada aspek arsitektur dan *urban space* terdapat beberapa bangunan baru seperti hotel dan gerai perbelanjaan mampu beradaptasi dengan langgam arsitektur sebelumnya dengan upaya-upaya seperti revitalisasi bangunan lama, penyelarasan karakter. Adapula perubahan ruang privat yang dijadikan semi privat sebagai jalur pedestrian.
- Pada aspek ruang terbuka hijau publik adanya kontribusi masyarakat dengan memberikan vegetasi di ruang privat dan semi privat di pertokoan, perkantoran, dan bangunan komersial lainnya.
- Pada aspek sosial, ekonomi, budaya dan aktivitas adanya kontribusi pemilik bangunan dalam memperbolehkan

sebagai ruang privatnya sebagai area berkumpul komunitas sehingga dapat menunjang pariwisata sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi usahanya yang didominasi fungsi komersial.

#### 4. Kesimpulan dan Masukan

Berdasarkan hasil dialog temuan dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi dan toleransi ruang di fasilitas kegiatan komersial penunjang pariwisata di Jl Margo Utomo terwujud dari sisi arsitektural dan keruangan yang dijabarkan sebagai berikut :

- Adanya “wakaf” ruang di ruang privat milik bangunan pribadi dengan memberi kurang lebih luasan 300 m<sup>2</sup> untuk sirkulasi pejalan kaki.
- Adaptasi dan toleransi bangunan-bangunan baru dilakukan dengan adanya revitalisasi bangunan lama, penyesuaian karakter dan desain bangunan menggunakan langgam arsitektur indis dan modern, hingga tradisional.
- Kontribusi *green area* di ruang-ruang privat masyarakat seperti fasad maupun koridor bangunan.
- Karakter kawasan diperkuat dengan *street furniture* yang mendukung.

Kelemahan dan keterbatasan arsitektural maupun keruangan yang perlu ditindak lanjuti dari kawasan Jl. Margo Utomo adalah :

- Kelemahan karakter visual dari kawasan di Jl. Margo Utomo terindikasi dengan banyaknya fasad bangunan publik yang tertutup oleh papan reklame dan iklan.
- Kurangnya kantong parkir secara legal yang menyebabkan banyaknya parkir liar di kawasan ini yang mengurangi kualitas visual dan kenyamanan pejalan kaki dan pengguna jalan di kawasan ini.
- Terdapat beberapa bangunan yang tidak memiliki kesesuaian batas *skyline* yang menyebabkan visual *skyline* yang kurang kuat.
- Keberadaan PKL secara temporer yang memerlukan solusi dari *stakeholder* agar kedepannya dapat memberi dampak positif baik dari segi perekonomian, pariwisata, dan karakter visual kawasan.
- Kontribusi *Green Space* yang belum merata.
- Banyaknya elemen arsitektur dan kebutuhan disabilitas yang tidak terawat dan tidak berfungsi optimal.

Kami ucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti atas dana hibah Penelitian dosen Pemula pendanaan tahun 2018, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

#### 5. Referensi

- Marcus, Thomas A & Cameron, Deborah.** 2002. *The Words Between The Spaces: Building and Language*. Roudledge, London.
- Santoso, Dermawati D.** 2007. *Toleransi Keruangan dalam Permukiman Padat: Studi Kasus Rumah Kontrakan di Kampung Pajeksan dan Jogonegaran Yogyakarta*. Disertasi Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada.
- Smith, David M.** 1990. *Introduction: The Sharing and Dividing of Geographical Space dalam Shared Space, Divided Space*. Eds: Chislom, Michael and Smith, David M., Unwil Hyman Ltd.